

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertengahan tahun 1970, penelitian feminis bidang ilmu sosial melakukan suatu bentuk penelitian tentang bagaimana laki-laki dan perempuan ditampilkan pada media serta melihat apa efek daripada pemirsa yang melihatnya. Kaum feminis yang menggunakan disiplin teori seperti strukturalisme dan psikoanalisis mengkritik keras penelitian mengenai ‘citra perempuan’ ini, sehingga menimbulkan perdebatan luas. Kritik terhadap tradisi pencitraan perempuan menjadi fokus utama dalam terbentuknya studi media, film, dan budaya feminis (Hollows, 2018). Praktik media dan budaya yang digambarkan dapat membentuk pemikiran tentang apakah artinya menjadi seorang perempuan. Disebutkan juga bahwa tekanan masyarakat dan budaya dominasi pria merupakan bagian dari dimensi dalam perdebatan seputar wanita (Tarhan, 2011).

Saat ini adanya budaya baru yang berhubungan dengan peran gender di masyarakat seperti paham “wanita independen” menjadi topik yang kembali banyak dibahas oleh masyarakat. Monks berpendapat bahwa orang yang mandiri akan menunjukkan perilaku eksploratif, kemampuan dalam mengambil keputusan, percaya diri, serta kreatif (Sri Astuti, 2013). Mereka mampu bertindak kritis, tidak takut dalam melakukan sesuatu, memiliki kepuasan dengan apa yang dilakukannya, mampu menerima realitas, dapat berinteraksi dengan teman sebaya, memiliki tujuan, serta mampu mengendalikan diri. Seseorang yang independen melihat bahwa hubungannya dengan lingkungan sosial merupakan strategi terbaik untuk menunjukkan seperti apa karakter diri mereka. Disebut juga dengan self independent construal, ditandai oleh sifat mereka yang unik, stabil dan berbeda dari yang lain. Mereka memiliki fokus pandangan pada kebebasan diri dan aktualisasi dirinya yang ditekankan pada kemampuan internal (pemikiran dan perasaan). Independen berarti tidak memihak dan tidak mudah dipengaruhi oleh siapapun (Suhayati, 2013). Tentunya setiap individu memiliki tingkat self construal

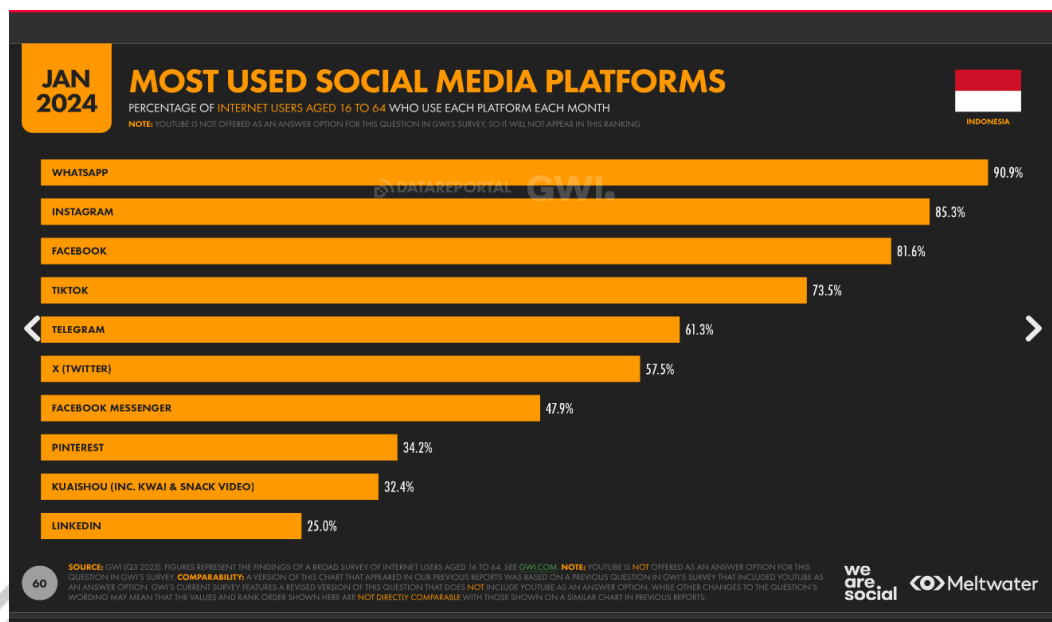
independen yang berbeda-beda. Namun, Prize menuliskan bahwa individu yang independen merasa dirinya memiliki dan harus bisa menyesuaikan diri, terlibat dalam tindakan yang pantas dan sesuai, menempati posisi tertentu dalam tatanan sosial serta berkomunikasi dengan cara-cara non-verbal, misalnya dengan menggunakan bahasa tubuh (*body language*) atau kemampuan membaca pikiran orang lain. Melalui penjelasan tersebut, penulis memahami paham budaya baru seperti 'wanita independen' sebagai seseorang dengan gender perempuan, yang dapat menentukan pilihannya sendiri tanpa ada intervensi dari pihak manapun dan tidak mudah dipengaruhi oleh siapapun, segala bentuk tindakannya dalam kehidupannya.

Belum lagi dengan adanya kemajuan teknologi bermedia sosial, secara tidak langsung memberikan kemudahan berkomunikasi serta bertukar informasi. Mereka dengan mudah melihat bahkan meniru apa yang dipahami sebagai 'citra perempuan independen' di media sosial. Khususnya Generasi Z (*gen z*), disebutkan bahwa Generasi Z merupakan generasi yang lahir ke dunia dimana segala aspek fisik (manusia dan tempat) sudah terhubung dengan digital, mereka lahir kisaran tahun 1995-2012 (Lubis, 2022). Disebutkan bahwa kesejahteraan pada generasi z meliputi interaksi dengan orang lain mencakup hubungan serta ikatan keluarga, teman, dan pengalaman yang berkaitan dengan mencintai serta dicintai. Sementara itu, dalam memenuhi kebutuhan diri, melibatkan berbagai aktivitas seperti pencapaian prestasi, memiliki hobi, serta pengelolaan uang. Prestasi yang diraih oleh generasi muda tidak hanya ditujukan untuk kebahagiaan pribadi, melainkan juga sebagai bentuk dedikasi kepada orang lain, terutama kepada orang tua mereka. Penggunaan uang dan waktu luang juga tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan pribadi, tetapi turut dimanfaatkan untuk mempererat persahabatan, seperti berbelanja atau berolahraga bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan diri dalam konteks ini tidak hanya bersifat individual, melainkan juga berorientasi pada hubungan sosial (Elodie Gentina, 2020).

Selain dari pada itu, generasi z juga dihadapkan dengan beberapa tantangan seperti kecanduan berinternet. Disebut *internet addicted user*, orang yang menggunakan internet lebih dari 7 jam per hari (Annur, 2022). Disebutkan juga bahwa penggunaan media sosial yang lebih tinggi pada generasi muda

meningkatkan resiko memiliki kecemasan, depresi, dan harga diri yang lebih rendah (Woods, 2016). Tingkat kecemasan yang tinggi pada generasi z disebabkan oleh kurangnya pengalaman mereka dalam menghadapi situasi penuh tekanan. Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika generasi z dikenal cenderung sering berganti pekerjaan karena mereka lebih memilih lingkungan kerja yang nyaman dan minim tekanan (Widi, 2022). Generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang dikelilingi teknologi canggih dan akses informasi tak terbatas. Sementara sebagian besar masyarakat Indonesia cenderung menggunakan Facebook, Generasi Z memiliki preferensi yang lebih beragam dalam memilih media sosial. Sebagian besar dari mereka mengakses Facebook, YouTube, dan Instagram dengan porsi yang hampir sama setiap harinya (Kantar, 2017). Instagram merupakan salah satu produk kecanggihan teknologi informasi yang memungkinkan penggunanya berbagi momen kehidupan sehari-hari melalui foto dan video. Dalam kehidupan nyata, dinamika kekuatan sosial di kalangan generasi Z mampu secara rutin melahirkan berbagai istilah dan kata-kata baru. Tidak jarang, terdapat kata-kata yang lebih formal yang dapat digunakan untuk menyampaikan makna yang serupa (Elodie Gentina, 2020).

Laporan terbaru We Are Social, menyebutkan bahwa Instagram adalah aplikasi media sosial yang paling banyak digunakan setelah WhatsApp dengan jumlah 85,3% pengguna internet di Indonesia yang berusia 16 -64 tahun. Secara keseluruhan, pada Januari 2024 We Are Social mencatat terdapat 139 juta identitas pengguna media sosial di Indonesia.



Sumber: wearesocial.com

Gambar 1.1 Digital 2024 - Media Sosial Paling Banyak Digunakan

Total tersebut diperkirakan mencapai 49,9% dari total populasi yang ada di Indonesia. Media sosial, khususnya Instagram telah memberikan dampak positif pada kehidupan kita yang dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mengekspresikan diri, mempromosikan bisnis, serta tempat bertukar informasi.

Proses penyampaian informasi dan komunikasi di media sosial juga merupakan wujud keberlangsungan hidup manusia untuk memperoleh kepuasan batin dan kebahagiaan. Boyd mengartikan media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu dan komunitas berkumpul, berbagi, dan berkomunikasi, dan dalam hal tertentu berkolaborasi atau bermain satu sama lain (Setiadi, 2019). Bernard Berelson dan Steiner, mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan sebagainya melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka, dan lain-lain (Dra. Jenny Ratna Suminar. M.Si., 2014). Oleh karena itu media sosial bisa disebut sebagai media (fasilitator) online yang mempermudah proses komunikasi para penggunanya sebagai sebuah ikatan sosial.

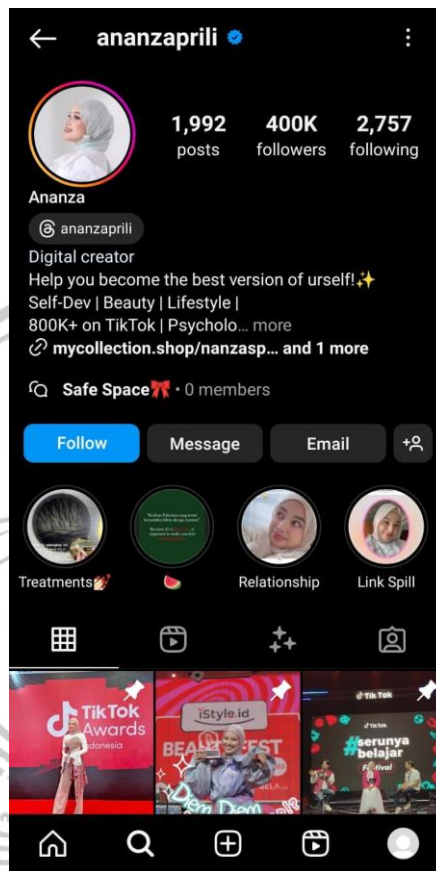
Menggunakan media sosial dapat mempermudah komunikasi dua arah dengan berbagai bentuk komunikasinya, seperti tulisan, suara, visual, maupun audio-visual. Media sosial seperti Instagram telah menjadi ruang penting untuk mewakili gaya hidup, nilai, dan identitas individu. Mereka berusaha menciptakan gambar atau foto yang menarik sesuai dengan gambaran gaya hidup yang mereka inginkan atau dambakan. Penggunaan media sosial Instagram ini, terutama dalam memahami hubungan Instagram sebagai platform populer, terhadap gaya hidup, erat kaitannya dengan status sosial, pola pikir, penampilan, prestasi dan banyak hal lainnya.

Selain itu menurut Channey, gaya hidup merupakan ciri sebuah dunia modern atau yang biasa disebut modernitas. Disebutkan juga bahwa dengan gaya hidup, seseorang mampu memahami apa yang orang lain lakukan, alasan mereka melakukan hal tersebut dan apakah yang dilakukannya dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain (Chaney, 1996). Masyarakat modern menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk merepresentasikan tindakan mereka dan orang lain. Begitu juga dengan bagaimana manusia berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, mereka menerapkan konsep hidup sesuai dengan pemahaman mereka tanpa harus mereka jelaskan. Terlebih, gaya hidup yang dipromosikan di media sosial seringkali berkaitan dengan identitas gender. Sebagai contoh gaya hidup yang mengutamakan penampilan berbusana elegan, atau bahkan yang menggambarkan wanita karir, yang berusaha mereka representasikan sebagai gaya hidup mandiri yang sukses. Secara tidak langsung, membentuk gambaran tentang apa yang dianggap “ideal”, “mandiri”, bagi perempuan yang ada di media sosial.

Showalter memberikan definisi tambahan mengenai “gender”, yang menyatakan bahwa pada dasarnya struktur sosiokultural merupakan awal terjadinya perbedaan antara laki-laki dengan perempuan (Marzuki, 2007). Oleh sebab itu, gender dapat dijadikan sebagai konsep analitis yang dapat digunakan untuk menjelaskan apa yang sedang terjadi, khususnya pada media sosial Instagram. Instagram juga memberikan ruang bagi para perempuan untuk mengekspresikan dirinya sebagai individu yang mandiri, kuat, dan berdaya. Melalui konten-konten yang mereka bagikan, secara perlahan mengubah persepsi mengenai peran dan

kemampuan perempuan di lingkungan bermasyarakat. Kemudahan dalam menggunakan media sosial Instagram membuka kesempatan untuk membangun relasi, menciptakan identitas diri, dan mendefinisikan independensi mereka sendiri. Hal tersebut penulis artikan sebagai alternatif dari polemik dan perdebatan mengenai penilaian wanita atau pria berdasarkan kemampuan dan keterampilan mereka.

Maka dari latar belakang yang telah dibahas, penulis memilih akun instagram Haydira Prili Ananza, dikenal sebagai Ananza Prili. Lahir di Provinsi Bali, pada tanggal 01 April tahun 2000, yang saat ini masih berusia 24 tahun adalah seorang konten creator dan juga influencer, Head of Public Relation at Girl Up UI (Universitas Indonesia), memiliki background pendidikan S1 Jurusan Ilmu Psikologi, dan baru saja menyelesaikan pendidikannya pada tahun 2021 di Universitas Indonesia. Berdasarkan gaya hidup Ananza Prili pada akun sosial media Instagram miliknya, penulis melihat ciri-ciri wanita independen yang secara tersirat Ananza sampaikan dalam bentuk konten caption, foto, serta video yang diunggah. Berikut contohnya:



Sumber : Instagram @ananzaprili

Gambar 1.2 Profil Instagram @ananzaprili

Gambar diatas merupakan profil dari akun instagram seorang influencer dengan nama asli Haydira Prili Ananza yang memiliki username @ananzaprili. Hingga saat ini akun Instagram Ananza memiliki total 400k (empat ratus ribu) followers dan 2.763 following. Pada akun instagramnya Ananza mencitrakan gaya hidupnya sesuai dengan kriteria wanita independen.

Penulis melakukan penelitian untuk mengetahui tanda-tanda tentang wanita independen yang dipresentasikan oleh Ananza dalam akunnya @ananzaprili serta untuk menganalisis tanda-tanda yang dapat dicitrakan sebagai wanita independen.



Sumber : instagram @ananzaprili

Gambar 1.3 Feed Reels @ananzaprili Dengan Tulisan Quote

Ananza, pemilik akun instagram @ananzaprili. Foto tersebut Ananza menampilkan video dengan latar musik dan ekspresi menunjukkan reaksi terhadap tulisan “The mentality : Gue bisa kasi effort 100% tapi kalau lewatin boundaries gue, 100% pasti gue tinggalin” dan juga dengan jelas Ananza memberikan postur tubuh percaya diri dengan tampilan pakaian formal dan rapi.



Sumber: *instagram @ananzaprili*

Gambar 1.4 Komentar Pada Postingan Ananza

Namun dalam beberapa postingan Ananza, tak jarang ia menerima komentar yang berlainan pendapat atau bahkan saran terhadap apa yang Ananza tulis pada kontennya. Hal ini menjadi wajar mengingat Ananza merupakan content creator yang banyak membahas tentang pengembangan diri, kesehatan mental, hubungan sosial, karir, dan pendidikan. Adanya perbedaan pendapat merupakan bagian dari dinamika bersosial media karena pengaruh latar belakang audiens yang berbeda, Norma yang mereka yakini dan yang terpenting adalah bagaimana mereka menginterpretasikan konten yang Ananza posting sesuai dengan sudut pandang yang mereka yakini. Belum lagi Instagram adalah ruang publik, dimana semua orang berhak menyampaikan pendapat secara bebas, baik itu mendukung maupun menentang.

Berdasarkan paparan data di atas, kita mengetahui bahwa Instagram merupakan platform visual yang digunakan oleh generasi z untuk mengekspresikan identitas diri, termasuk identitas seorang wanita generasi z bernama Ananza Prili. Penelitian ini dilakukan, salah satunya untuk memahami bagaimana perempuan mandiri menggunakan dan memanfaatkan media sosialnya untuk membangun citra diri dan merepresentasikan diri mereka. Karena representasi seseorang yang ditampilkan pada media sosial dapat mempengaruhi persepsi masyarakat, terlebih lagi generasi z yang seringkali kesalahpahaman atau perbedaan dalam menangkap maksud tanda-tanda ini muncul. Analisis isi deskriptif dapat digunakan untuk menganalisis banyak hal dalam bidang komunikasi yang didalamnya terdapat interaksi, organisasi, media, budaya populer, dan lain-lain.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan penulis, dapat ditarik rumusan masalahnya sebagai berikut: **“Apa saja indikator yang mewakili representasi wanita independen pada akun Instagram @ananzaprili?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui indikator apa saja yang dapat dinilai sebagai bentuk representasi wanita independen yang disampaikan Ananza Prili dalam akun Instagram @ananzaprili.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang bisa dijabarkan oleh penulis sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan terkait definisi maupun representasi wanita independen pada sosial media. Terlebih kepada para mahasiswa jurusan ilmu komunikasi dan ilmu sosial agar dapat memperkaya pengetahuan serta bisa menjadi bahan bacaan untuk memperluas pemikiran. Mengisi celah yang perlu diisi terkait bacaan mengenai nilai-nilai seperti

kemandirian, karir, dan kehidupan yang ditampilkan seorang wanita mandiri pada sosial media Instagramnya.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap, melalui penelitian ini pembaca dapat mengerti dan memahami apa saja simbol serta tanda-tanda wanita independen yang ada pada media sosial serta dapat diimplementasikan pada kehidupan bersosial. Terlebih untuk memperluas wawasan terkait penggunaan media sosial dan fungsinya bagi beberapa orang dalam merepresentasikan kehidupannya.

